

## Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan

Syntha Noviyana<sup>1</sup>, Komsu Koranti<sup>2</sup>, Chairunnisyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Email: syntha\_n@staff.gunadarma.ac.id

### Abstract

*The intention to disclose fraud is one of the factors that often arises because it plays a big role in resolving cases of fraud that occur in the government and private sector. One way to reveal the occurrence of these violations is by whistleblowing. Whistleblowing is also an effective action in disclosing cases of fraud which are known to many people, that fraud has become widespread. The aim of this research is to determine the influence of attitudes, subjective norms and behavioral control on whistleblowing intentions. This research method uses qualitative data and types of primary data sources obtained from collecting data through questionnaires distributed online in the form of Google Forms and visiting the Registered Public Accountant. In this study using a Likert scale with a total sample of 100 respondents. The analysis technique used is Structural Equation Model-SEM, Analisis Regresi Linear Berganda-ARLB, Regresi Logistik-LR, Regresi Data Panel-RDP. The conclusion of the research is that attitudes, subjective norms, and behavioral control simultaneously influence whistleblowing intentions. Partially, attitude and behavioral control influence whistleblowing intentions. These two variables have a positive effect on whistleblowing intentions, namely increasing whistleblowing intentions. Meanwhile, subjective norms do not have a positive effect on whistleblowing intentions. Attitude towards behavior is the variable that has the strongest influence on whistleblowing intentions.*

**Keywords:** Attitude Toward Behaviour, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Whistleblowing Intention.

### Abstrak

Niat melakukan pengungkapan kecurangan merupakan salah satu faktor yang sering muncul karena berperan besar dalam menyelesaikan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di dalam bidang pemerintahan maupun bidang swasta. Salah satu cara untuk mengungkapkan terjadinya pelanggaran tersebut adalah dengan adanya *whistleblowing*, *whistleblowing* juga merupakan salah satu tindakan yang efektif dalam melakukan pengungkapan kasus kecurangan yang diketahui oleh banyak kalangan, bahwa kecurangan telah marak terjadi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh

sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi *whistleblowing*. Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif dan jenis sumber data primer yang diperoleh dari mengumpulkan data melalui kuesioner disebarakan secara online dalam bentuk Google Form dan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model*-SEM, Analisis Regresi Linear Berganda-ARLB, Regresi Logistik-LR, Regresi Data Panel-RDP. Kesimpulan dari penelitian adalah secara simultan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Secara parsial sikap dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing* yakni meningkatkan intensi *whistleblowing*. Sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*. Sikap terhadap perilaku merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap intensi *whistleblowing*.

**Kata Kunci:** Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku, Intensi Whistleblowing

## Pendahuluan

Niat melakukan pengungkapan kecurangan merupakan salah satu faktor yang sering muncul karena berperan besar dalam menyelesaikan kasus-kasus kecurangan yang terjadi di dalam bidang pemerintahan maupun bidang swasta, maraknya kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi yang akhirnya terungkap berkat peran aktif dari *whistleblowing* itu sendiri. Kasus-kasus kecurangan menyebabkan profesionalisme dan perilaku etis begitu juga independensi auditor internal maupun eksternal dalam menjalankan tugasnya dipertanyakan dan diragukan oleh masyarakat, maka dengan mengembalikan kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Seorang auditor juga harus mampu menganalisa situasi, termasuk isu-isu yang merupakan perluasan dari persoalan moral utama dalam suatu situasi yang mempengaruhi persepsinya dalam pengambilan keputusan biasanya dikenal dengan intensitas moral. Profesionalisme dan intensitas moral audit adalah dua aspek penting dari pekerjaan auditor, tidak hanya untuk menemukan integritas laporan keuangan, tetapi juga untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengungkapkan terjadinya pelanggaran tersebut adalah dengan adanya *whistleblowing*, *whistleblowing* juga merupakan salah satu tindakan yang efektif dalam melakukan pengungkapan kasus kecurangan yang diketahui oleh banyak kalangan, bahwa kecurangan telah marak terjadi (Agustiani, 2020).

Semakin meningkatnya tindak kecurangan dalam beberapa tahun terakhir yang diungkap oleh sektor privat maupun di sektor pemerintahan telah mendapat perhatian publik yang serius. Khususnya di sektor publik Indonesia, jenis fraud yang paling sensitif dan mengkhawatirkan adalah korupsi. *Fraud* adalah penipuan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja memanipulasi informasi untuk mendapatkan peringkat yang baik. Manipulasi data dapat

menyebabkan keputusan yang salah saat mengembangkan strategi untuk tahun selanjutnya (Mausimkora, 2020).

Masalah yang muncul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan auditor menimbulkan kesenjangan harapan antara pengguna jasa auditor yang mengharapkan auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Akhir-akhir ini kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor kembali menjadi sorotan masyarakat karena banyaknya kasus yang melibatkan auditor independen. Peristiwa-peristiwa dan indikasi tersebut menimbulkan keraguan terhadap integritas auditor. Diawali dengan kasus *Enron Corporation* yang mengguncang dunia dan kasus-kasus lain dengan pola kecurangan (*fraud*) yang hampir sama membuat kredibilitas auditor melemah atau semakin berkurang. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari *The big Five Certified Public Accountants* (CPA) *firm* yang melakukan audit atas laporan keuangan *Enron Corporation* (Kreshastuti, 2014).

Setiap organisasi terlepas dari bentuk, sifat, aktivitas, atau bahkan skala operasinya, berisiko mengalami kecurangan. *Fraud* tidak hanya menguntungkan bagi pihak yang melakukannya, tetapi *fraud* atau kecurangan juga memberikan dampak yang cukup fatal bagi pelaku dan organisasi tempatnya bekerja, serta dampak negatif lainnya. Secara umum *fraud* didefinisikan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu di dalam atau di luar organisasi dengan maksud untuk memperkaya dan menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya dan secara langsung merugikan pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud*, ada 3 kategori *fraud* yang sering disebut *Fraud Tree*, yaitu, *fraud* terhadap aset (*misappropriations assets*), *fraud* pada laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*)(ACFE, 2016). Ketika perusahaan melaporkan adanya kecurangan, maka keberlangsungan perusahaan juga terancam, sehingga sangat penting untuk memiliki strategi pencegahan *fraud* bagi perusahaan melalui *whistleblowing system*.

Sekian banyak kasus dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan, hal ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan publik mengenai profesi akuntan publik. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem untuk mengembalikan kepercayaan publik dan sebagai pengendalian internal untuk mencegah terjadinya pelanggaran kode etik profesi, yaitu dengan melakukan sistem *whistleblowing* (Gerallda, 2020). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), pengungkapan pelanggaran baik yang tidak etis maupun melawan hukum yang mengakibatkan kerugian bagi suatu perusahaan atau organisasi dikenal dengan istilah *whistleblowing*. Biasanya tindakan ini dilakukan oleh karyawan atau pimpinan secara rahasia kepada pihak berwenang dengan bukti dan informasi yang jelas (Tuanakotta, 2016).

*Whistleblowing* sebagai pengungkapan yang dilakukan karyawan atau mantan karyawan suatu organisasi yang mengungkapkan praktik ilegal, tidak etis, atau tanpa legitimasi hukum di bawah kendali pimpinan kepada individu atau organisasi yang dapat mengakibatkan efek tindakan perbaikan (Setyawati, 2015). Karyawan atau pimpinan organisasi dapat melakukan tindakan tersebut terhadap pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat bertindak karena pelanggaran tersebut. Pengungkapan informasi biasanya dilakukan secara rahasia (*confidential*). *Whistleblower* adalah karyawan suatu organisasi yang melakukan *whistleblowing* yaitu mengamati, mengetahui dan melaporkan kegiatan kriminal dan ancaman terhadap kepentingan publik organisasinya dan memutuskan untuk mengungkap penyimpangan tersebut kepada publik atau instansi yang berwenang (Ama, 2022).

Pelaporan *whistleblowing* dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. *Whistleblowing* internal adalah pelaporan yang tidak etis oleh individu dalam organisasi atas tindak penyelewengan kepada pihak manajemen. Sementara itu, *whistleblowing* eksternal adalah pelaporan yang tidak etis oleh individu di dalam organisasi atas perilaku kecurangan kepada pihak eksternal organisasi dan kepada lembaga penegak hukum (Gerald, 2020). Penerapan *whistleblowing system* disesuaikan dengan peraturan masing-masing perusahaan, sehingga diharapkan sistem ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan *corporate governance* (Pramudyastuti, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dapat diukur dengan niat dan keinginan seseorang yang didorong oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Faktor pertama sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), evaluasi individu secara positif atau negatif seseorang terhadap benda, orang, institusi, peristiwa, perilaku atau niat tertentu (Ajzen, 2012). Sikap individu terhadap perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi dari perilaku. Apabila seseorang melakukan perilaku yang menghasilkan outcome positif, maka individu tersebut memiliki sikap positif dan sebaliknya. Faktor selanjutnya ialah norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor-faktor di luar individu yang menunjukkan persepsi seseorang terhadap perilaku yang dilakukan. Norma subjektif ditentukan tidak hanya ditentukan referent, tetapi juga *motivation to comply*. Kemudian persepsi kemampuan yang dirasakan untuk mengontrol perilaku (*perceived behavioral control*) menjadi faktor ketiga yaitu persepsi atau kemampuan diri individu mengenai kontrol individu terhadap suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan berdasarkan pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi oleh pengalaman orang lain. Individu akan melakukan perilaku jika telah mengevaluasi perilaku secara positif, adanya tekanan sosial untuk melakukan perilaku, serta individu percaya tersebut dan memiliki kesempatan untuk melakukannya (Ajzen, 2012).

*Theory of Planned Behavior* terhadap niat *whistleblowing* pada internal auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa penalaran moral dan persepsi atas perilaku berpengaruh tidak signifikan terhadap intensi untuk melakukan sebuah pengungkapan kecurangan, sedangkan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Pada faktor persepsi dan sikap pada profesi akuntan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi menjadi untuk akuntan publik. Sedangkan faktor norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik (Handika, 2017).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Pengungkapan Kecurangan: Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Jabodetabek.

### **Metode Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap intensi *whistleblowing* yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jabodetabek. Sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi, dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi terhadap populasi penelitian (Sekaran dan Bougie, 2013). Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor sponantinitas, artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor (partner, senior, junior, manager, supervisor) yang bekerja dapat diikuti sertakan sebagai responden.

Untuk menghitung ukuran sampel minimum, dalam penelitian ini menggunakan rumus yang juga digunakan Rao (1996) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

Z = Nilai signifikan z pada tingkat alpha ( $\alpha$ ) 5% (1,96);

Moe = *Margin of error* (batas kesalahan) sebesar 10% atau 0,10

$$n = \frac{(1,96)^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3,8416}{0,04}$$

$$n = 96,04 \approx 100$$

Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 orang. Sampel ditentukan sebanyak 100 orang untuk menghindari penggunaan kuesioner dalam penelitian atau pengolahan data.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari responden (sumber asli) yang dalam hal ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Data primer diperoleh menggunakan daftar pertanyaan kuesioner yang telah terstruktur untuk diisi oleh responden.

## **Pembahasan**

### **1. Uji Validitas**

Hasil uji validitas sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), intensi *whistleblowing* dinyatakan telah valid. Butir-butir pernyataan tersebut dikatakan valid karena r hitung untuk setiap variabel > r tabel yaitu 0,196 (> 0,196) dengan (df) = 98 dan alpha yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 sehingga data yang telah diolah tersebut dapat digunakan sebagai data penelitian.

### **2. Uji Reliabilitas**

Hasil uji reliabilitas pada sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), intensi *whistleblowing* dinyatakan reliabel. Butir-butir pernyataan dikatakan reliabel karena berdasarkan hasil olah data SPSS pada kolom *Cronbach's Alpha* semua variabel independen dan dependen lebih besar dari 0,6 artinya reliabilitas dapat dilakukan dengan baik dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

### **3. Uji Normalitas**

Hasil Uji Normalitas P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terdistribusi normal terhadap intensi *whistleblowing*.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap perilaku (X1) memiliki nilai tolerance 0,218 yang artinya nilai tolerance  $> 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai 4.581 yang artinya nilai VIF  $< 10$ , variabel norma subjektif (X2) memiliki nilai tolerance 0,201 yang artinya nilai tolerance  $> 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai 4.983 yang artinya nilai VIF  $< 10$ , dan variabel kontrol perilaku (X3) memiliki nilai tolerance 0,544 yang artinya nilai tolerance  $> 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai 1.837 yang artinya nilai VIF  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual antar satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan dibawah angka 0 (nol) untuk sumbu Y, serta penyebarannya tidak membentuk pola tertentu yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 6. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 2,059. Pada taraf signifikan 5% dengan rumus  $k; n$ , dengan jumlah variabel independen adalah 3 atau  $k = 3$  dan jumlah sampel 100 atau  $n = 100$ . Maka nilai  $dl = 1.6131$  dan  $du = 1.7364$ . Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,059 lebih besar dari  $du$  yaitu 1,7582 dan kurang dari  $(4 - du)$   $4 - 1.7364 = 2,2636$ . Jadi, nilai DW terletak pada  $du < d < 4 - du$  yaitu  $1,7364 < 2,059 < 2,2636$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

#### 7. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 1 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	4729,128	3	1576,376	136,111	,000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	1111,832	96	11,582		
	<i>Total</i>	5840,960	99			

a. Dependent Variable : Intensi <i>Whistleblowing</i>
b. Predictors : ( <i>Constant</i> ), Kontrol Perilaku ( <i>Perceived Behavioral Control</i> ), Norma Subjektif ( <i>Subjective Norms</i> ), Sikap Terhadap Perilaku ( <i>Attitude Towards Behavior</i> )

Sumber: Data primer yang diolah SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan hasil uji F bahwa nilai  $F_{hitung} = 136,111$  dan  $F_{tabel} = 2,70$  yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap perilaku (*attitude towards behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dapat mempengaruhi Intensi *Whistleblowing*.

## 8. Uji Signifikan Pengaruh Parsial (Uji t)

**Tabel 2 Hasil Uji t**

<i>Coefficients</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,021	2,886		-0,354	0,724
	Sikap Terhadap Perilaku ( <i>Attitude Towards Behavior</i> )	0,422	0,078	0,517	5,420	0,000
	Norma Subjektif ( <i>Subjective Norms</i> )	0,084	0,106	0,079	,794	0,429
	Kontrol Perilaku ( <i>Perceived Behavioral Control</i> )	0,382	0,058	0,401	6,640	0,000
a. Dependent Variabel : Intensi <i>Whistleblowing</i>						

Sumber: Data primer yang diolah SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji t, dapat diketahui bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

### 1. Variabel sikap terhadap intensi *whistleblowing*

Pengujian hipotesis untuk variabel sikap berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa memiliki nilai  $t_{hitung} 5,420 > t_{tabel} 1,98498$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhyatmika, I Made. G, Desak Nyoman, S. W & Edy Sujana, 2023) yang menyatakan bahwa, seorang individu akan cenderung mendukung suatu perilaku semakin mereka percaya itu akan menghasilkan hasil yang positif. Hasil



riset ini juga didukung oleh Safira Ellen & M. Bahrul Ilmi (2020), Salsabila (2018) dan Damayanthi, dkk (2017).

## 2. Variabel norma subjektif terhadap intensi *whistleblowing*

Pengujian hipotesis untuk variabel norma subjektif berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa memiliki nilai  $t_{hitung} 0,794 < t_{tabel} 1.98498$  dengan nilai signifikan  $0,429 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya norma subjektif tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Hasil studi tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Prabasa, Abpta. N & Fajar Syaiful, A (2021), Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar mempengaruhi mahasiswa untuk berpikir bahwa *whistleblowing* merupakan perilaku yang positif.

## 3. Variabel kontrol perilaku terhadap intensi *whistleblowing*

Pengujian hipotesis untuk variabel kontrol perilaku berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa memiliki nilai  $t_{hitung} 6.640 > t_{tabel} 1.98498$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi *whistleblowing*. Penelitian ini sejalan dengan Prabasa, Abpta. N & Fajar Syaiful, A (2021), Lestari, Dwi Septiana & Siti Mutmainah (2023). Akan tetapi berbeda hasil penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Safira Ellen & M. Bahrul Ilmi (2020) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

## 9. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

**Tabel 3 Hasil Uji  $R^2$**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,900 <sup>a</sup>	0,810	0,804	3,40317
a. Predictors : (Constant), Kontrol Perilaku ( <i>Perceived Behavioral Control</i> ), Norma Subjektif ( <i>Subjective Norms</i> ), Sikap Terhadap Perilaku ( <i>Attitude Towards Behavior</i> )				
b. Dependent Variable : Intensi <i>Whistleblowing</i>				

Sumber: Data primer yang diolah SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan uji koefisien determinan ( $R^2$ ) bahwa *Adjusted R<sup>2</sup> Square* memiliki nilai 0,804 atau 80,4% yang berarti intensi *whistleblowing* dapat dijelaskan bahwa sikap (*attitude towards behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*), kontrol perilaku (*perceived behavioral control*)

berpengaruh sebesar 80,4% terhadap intensi *whistleblowing*, sedangkan sisanya (100% - 80,4% = 19,6%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian, seperti *locus of control*, lingkungan etika, *personal cost*, dan pertimbangan etis.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa; Secara simultan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*; Secara parsial sikap dan kontrol perilaku berpengaruh terhadap intensi *whistleblowing*. Kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing* yakni meningkatkan intensi *whistleblowing*. Sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing* dan Sikap terhadap perilaku merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap intensi *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran. Sebaiknya penelitian ini memperluas jangkauan penelitian dengan lebih menambahkan jumlah sampel penelitian, tidak terbatas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada diwilayah Jabodetabek. Seperti mengambil sampel auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota-kota seluruh Indonesia; Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat ditambahkan ke dalam variabel independen seperti *Focus of control*, lingkungan etika, *personal cost*, dan pertimbangan etis dan tahapan penyebaran kuesioner peneliti selanjutnya sebaiknya menghubungi Kantor Akuntan Publik (KAP) terlebih dahulu dan memastikan lokasi Kantor Akuntan Publik (KAP) masih sama dengan yang ada dibuku Direktori Kantor Akuntan Publik IAPI Tahun 2023.

## **Daftar Pustaka**

- ACFE. (2016). Survei Fraud Indonesia. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Agustiani, W. D., & Hasibuan, A. B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi *whistleblowing*: Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(2), 96-106.
- Ajzen, Icek. (2012). "The Theory of Planned Behavior. In P. A. M. Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.)". *Handbook of Theories of Social psychology* (Vol. 1, pp. 438-459).
- Ama, A. (2022). Pengaruh Norma Subjektif, Machiavellianisme, Kolektivisme, Dan Etika Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*). *Jurnal Bisnismen: Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 70-78.
- Damayanthi, K.S.R.D., Sujana, E., & Herawati, N.T. (2017). Pengaruh norma

- subyektif, sikap pada perilaku, persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi program S1 dan program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akutansi Undiksha*, 8(2), <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.10440>
- Gerallda, N., & Noviyanti, S. (2020). Intensi *Whistleblowing* dalam Organizational Commitment dan Obedience Pressure Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1470-1483.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handika, M. F. D., & Sudaryanti, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), 56-63.
- KNKG. (2008). Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (Whistleblowing System– WBS). Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kreshastuti, D. K., & Prastiwi, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensi auditor untuk melakukan tindakan whistleblowing* (studi empiris pada kantor akuntan publik di Semarang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Lestari, Dwi Septiana & Siti Mutmainah. (2023). Determinan Intensi Whistleblowing: Persepsi Dukungan Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora SOSIOHUMANIORA*, 9(2), Agustus 2023, pp. 203-221 2579-4728 (E-ISSN)
- Mausimkora, W. M., Anakotta, F., & Usmany, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pns Dalam Melakukan Tindakan Whistle Blowing Pada Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 1(1), 11-21.
- Prabasa, Apta Nabilah & Fajar Syaiful Akbar. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Whistleblowing. *Prosiding Senapan*, Vol.1 No. 1, Mei 2021, hal. 430-441.
- Pramudyastuti, O. L., Rani, U., Nugraheni, A. P., & Susilo, G. F. A. (2021). Pengaruh penerapan whistleblowing system terhadap tindak kecurangan dengan independensi sebagai moderator. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 115-135.
- Rao, P. (1996). *Measuring Consumer Perceptions through Factor Analysis*. *The Asian Manager*. February-March 1996.
- Safira Ellen & M. Bahrul Ilmi. (2020). Pengaruh Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Tanggung Jawab Pribadi dan Keseriusan yang Dirasakan Terhadap Niat Whistleblowing. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 4 No. 2,

Hlm:83-98, Desember 2020.

- Salsabila, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku whistleblowing mahasiswa akuntansi. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan*, 7(1), 1-21.
- Sekaran, U., & Bougie, R (2013). *Research Methods for Business United Kingdom*: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Setyawati, I., Ardiyani, K., & Sutrisno, C. R. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk melakukan whistleblowing internal (the factors influencing internal whistleblowing intentions). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 22-33.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Edisi Ke-2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widhyatmika, I Made.G, Desak Nyoman, S.W & Edy Sujana. (2023). Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral dan Religiusitas Terhadap Intensi Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2023